

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

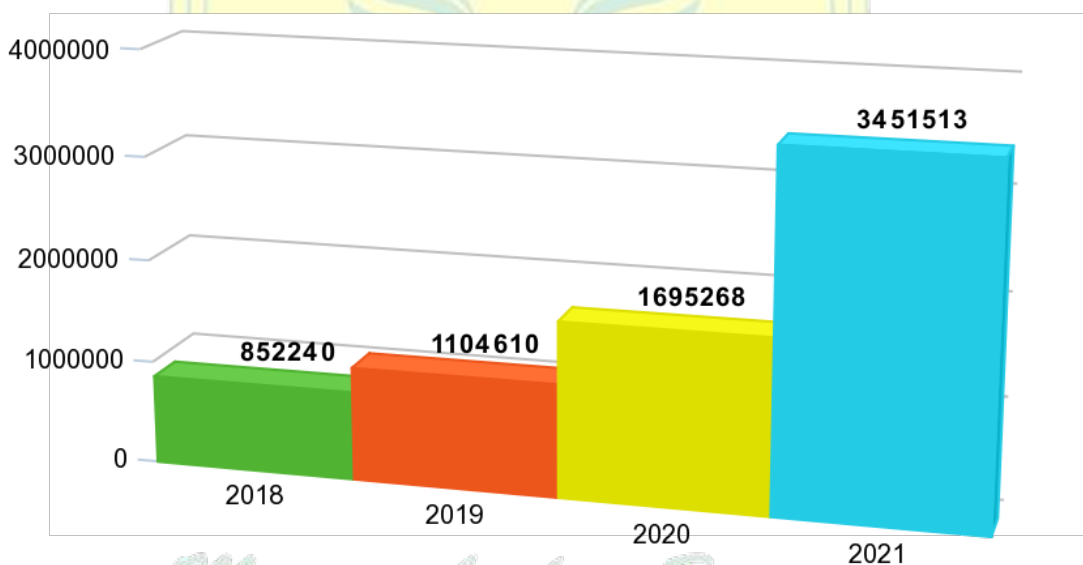
Di Indonesia, terdapat sebuah badan hukum yang bertugas sebagai pelaksana dan pengatur perdagangan efek di pasar modal bernama Bursa Efek Indonesia (BEI). Instrumen keuangan yang diperdagangkan di BEI adalah instrumen keuangan jangka panjang (berjangka waktu sama dengan atau lebih dari satu tahun). Instrumen keuangan yang tersedia untuk diperdagangkan di BEI antara lain yaitu saham, obligasi, reksa dana, *exchange traded fund* (ETF), dan derivatif.

Di antara beberapa instrumen keuangan, saham merupakan instrumen keuangan yang populer dalam dunia investasi. Saham merupakan efek yang bersifat penyertaan, yang berarti bentuk kepemilikan atas suatu perusahaan yang mana pemilik saham tersebut memiliki hak atas penghasilan, aktiva perusahaan, dan juga memiliki hak untuk hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Menurut Hadi (2015) saham adalah wujud kepemilikan atas suatu perusahaan berupa sertifikat, yang mana pemiliknya memiliki seperangkat hak atas perusahaan tersebut. Perusahaan yang sudah tercatat di BEI, sahamnya dapat diperjual-belikan secara perorangan ataupun lembaga di pasar modal.

Dalam dunia saham, tentunya investor tidak asing dengan istilah lot. Lot merupakan satuan dagang untuk saham. Sebelumnya satu lot bernilai 500

lembar saham. Terhitung sejak tanggal 6 Januari 2014 telah terjadi perubahan satu lot bernilai 100 lembar saham (Koestanto, 2014). Perubahan tersebut pastinya memiliki tujuan, yaitu agar investor retail yang memiliki modal kecil tetap dapat ikut serta menanamkan modalnya pada instrumen investasi saham. Dengan begitu, investor retail dengan modal yang kecil, bahkan pelajar pun dapat menjadi investor saham.

Pada 12 November 2015, BEI menggalangkan program “Yuk Nabung Saham”. Program tersebut terbukti berhasil menstimulus kenaikan jumlah investor saham.



*Memantabatkan Bangsa*  
**Gambar1.1 Perkembangan Jumlah Investor Saham 2018-2021**

Sumber: KSEI (2021)

Dilihat dari data yang disajikan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) jumlah investor saham terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Di antara tahun 2018 hingga 2021, kenaikan jumlah investor tertinggi berada pada tahun 2021. Terlebih pada tahun 2021 dunia tengah diterpa pandemi

Covid-19, namun jumlah investor saham justru mengalami kenaikan pesat yaitu sebesar 103,60% dengan total 3.451.513 investor.

Pada tahun 2021, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memecahkan rekor baru, yaitu dengan mencapai level 6.723,39. Selain itu, dibandingkan tahun sebelumnya, rata-rata volume transaksi harian di 2021 mengalami kenaikan lebih dari 80% yaitu mencapai 20,6 miliar saham. Meskipun sedang diterpa pandemi Covid-19, investor tetap mempercayakan dananya untuk ditanamkan pada instrumen investasi saham.

Investor tertarik untuk berinvestasi karena mengharapkan *return* di masa depan atas modal yang telah diinvestasikannya. Namun keuntungan yang ditawarkan setiap instrumen investasi berbeda-beda sesuai jenisnya. Di antara instrumen investasi yang diperdagangkan di BEI, saham merupakan instrumen yang menawarkan tingkat *return* yang tinggi. Namun, di balik *return* yang tinggi, investor tidak bisa mengabaikan risiko yang akan dihadapinya kelak, karena antara *return* saham dan risiko memiliki hubungan yang erat.

Seperti istilah yang sudah tidak asing lagi yaitu “*high return high risk*” yang memiliki makna untuk mendapatkan pengembalian yang besar, maka akan dihadapkan dengan risiko yang besar pula. Tingkat pengembalian dan risiko yang tinggi disebabkan karena harga saham yang selalu berfluktuasi, karena *return* saham erat kaitannya dengan harga saham. Dengan berubah-ubahnya harga saham, membuat investor membutuhkan alat analisis untuk membantu dalam menganalisis saham mana yang memiliki

tingkatan *return* yang tinggi dan hal apa yang dapat mempengaruhi tingkatan *return* sahamnya.

Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi *return* saham suatu perusahaan, maka dapat menggunakan metode analisis pasar. Terdapat dua macam analisis pasar, yaitu:

a. Analisis teknikal

Menurut Sudirman (2015) analisis teknikal adalah metode mempelajari data pasar saham seperti grafik harga saham, indeks harga saham gabungan (IHSG), dan volume perdagangan untuk memprediksi pergerakan harga saham. Dengan kata lain bahwa analisis teknikal adalah metode mempelajari pola dan grafik data pasar saham yang nantinya pola tersebut digunakan untuk meramalkan harga saham di masa depan (Prabhata, 2012).

b. Analisis fundamental

Analisis fundamental adalah metode analisis dengan cara mempelajari indikator yang berhubungan dengan kondisi makro ekonomi, indikator-indikator keuangan dan manajemen perusahaan untuk mengevaluasi atau menilai suatu saham (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Menurut Sudirman (2015) Analisis fundamental berguna untuk mengevaluasi serta meramalkan nilai saham di masa depan dengan menggunakan data riil sebagai bahan analisisnya.

Laporan keuangan merupakan salah satu data riil yang digunakan dalam analisis fundamental. Laporan keuangan menjadi alat komunikasi perusahaan

untuk menginformasikan keadaan atau kinerja perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*). Laporan keuangan adalah sumber informasi perusahaan yang digunakan oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk mengambil keputusan. Pemangku kepentingan tersebut antara lain yaitu manajemen perusahaan, pemerintah, investor, kreditor, dan lain-lain. Tentunya bagi setiap pemangku kepentingan, laporan keuangan memiliki kegunaannya tersendiri.

Dalam teori sinyal, laporan keuangan merupakan suatu sinyal yang diberikan perusahaan, nantinya sinyal tersebut akan diterima oleh investor, dan akan diinterpretasikan apakah menjadi sinyal baik atau sinyal buruk. Jika sinyal yang diberikan perusahaan dianggap sebagai sinyal yang baik, maka investor akan memberikan reaksi dengan cara memburu saham perusahaan tersebut, yang secara langsung akan memberikan dampak pada *return* saham perusahaan.

Untuk menganalisis laporan keuangan, dapat menggunakan suatu alat yang dinamakan rasio keuangan. Terdapat berbagai jenis rasio keuangan, namun rasio-rasio yang sudah dibuktikan dalam penelitian sebelumnya dapat mempengaruhi *return* saham antara lain yaitu: *current ratio*, *earning per share*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *total asset turnover*, dan *return on investment*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih rasio *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *earning per share* sebagai variabel bebas.

*Debt to equity ratio* (DER) menggambarkan komposisi besaran utang perusahaan yang dibandingkan dengan ekuitasnya. Perusahaan dengan DER yang tinggi memiliki arti bahwa utang yang digunakan untuk mendanai perusahaan lebih besar dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya. Hal tersebut tentu saja memperbesar risiko bagi investor, karena ekuitas yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk menjamin utang perusahaan.

*Return on equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan atas ekuitasnya. Untuk mengukur kinerja perusahaan terutama mengenai profitabilitas, salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan yaitu ROE. Nilai ROE perusahaan mencerminkan seberapa besar laba yang telah dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan modalnya sendiri. Semakin besar ROE sebuah perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut semakin efisien dalam mengelola modalnya.

*Earning per share* (EPS) adalah rasio yang mengindikasikan seberapa besar laba di setiap lembar saham biasa. Selain ROE, EPS juga merupakan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya profitabilitas. Salah satu yang menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi di sebuah perusahaan adalah dengan melihat pertumbuhan EPSnya, karena indikator keberhasilan suatu perusahaan dilihat melalui EPS (Supriantikasari & Utami, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi et al. (2018), Sulaeman et al. (2018), dan Anderson et al. (2021) memiliki hasil bahwa DER

mempengaruhi tingkatan *return* saham perusahaan. DER yang tinggi membuat meningkatnya risiko yang akan ditanggung oleh investor, sehingga investor akan menghindari untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Supriantikasari & Utami (2019), Hafni et al. (2019), dan Kurniawan (2021) memiliki hasil yang berbanding terbalik. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa perubahan pada DER tidak memiliki pengaruh atas *return* saham perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suandewi & Sudana (2016), Karim (2015), dan Malahayati et al. (2022) menyatakan bahwa ROE secara signifikan mempengaruhi *return* saham. Hal tersebut memiliki arti bahwa nilai ROE yang tinggi akan menyebabkan tingginya *return* saham yang akan diterima investor kelak. Hal tersebut dikarenakan dengan nilai ROE yang tinggi, perusahaan dianggap dapat mengoptimalkan modalnya untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Hal itu menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan yang optimal yang nantinya akan memberikan dampak yang positif bagi *return* sahamnya.

Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Harnovinsah & Sagala (2015) dan Anwaar (2016) memiliki hasil yang bertentangan. Dalam penelitiannya, ROE tidak memiliki pengaruh atas *return* saham perusahaan. Perubahan tinggi rendahnya ROE suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi *return* sahamnya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amyulianthy & Ritonga (2016), dan Hertina & Saudi (2019) mengenai EPS membuktikan bahwa EPS

memiliki pengaruh terhadap *return* saham suatu perusahaan. Peningkatan EPS suatu perusahaan membuat investor mempercayakan dananya kepada perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusmaniarti & Oktaria (2019), Sausan et al. (2020), dan Putra & Kindangen (2016) yang menyatakan bahwa perubahan pada EPS tidak memiliki pengaruh atas *return* saham perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti memilih *return* saham sebagai topik penelitiannya karena dilihat dari data yang diperoleh dari KSEI, investor saham terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, membuat peneliti berpikir bahwa investor-investor saham perlu mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi *return* saham yang akan diterimanya kelak. Selain itu, alasan peneliti memilih rasio DER, ROE, dan EPS sebagai variabel bebasnya karena pada penelitian-penelitian sebelumnya memiliki hasil yang berbeda-beda (kontradiksi). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena untuk lebih meyakinkan hasil dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “**Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share* Terhadap *Return* Saham**”.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti menemukan adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh DER, ROE, dan EPS terhadap *return* saham, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengafirmasi dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pertanyaan- pertanyaan yang diajukan peneliti, antara lain yaitu:



1. Apakah terdapat pengaruh antara DER terhadap *return* saham?
2. Apakah terdapat pengaruh antara ROE terhadap *return* saham?
3. Apakah terdapat pengaruh antara EPS terhadap *return* saham?
4. Apakah terdapat pengaruh antara DER, ROE, EPS secara bersamaan terhadap *return* saham?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh DER terhadap *return* saham
2. Untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap *return* saham
3. Untuk mengetahui pengaruh EPS terhadap *return* saham
4. Untuk mengetahui pengaruh DER, ROE, EPS secara bersamaan terhadap *return* saham

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penelitian ini akan menguatkan teori-teori yang sudah ada atau sebaliknya yaitu bertentangan dengan teori-teori yang ada. Selain itu, karena adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka salah satu manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengafirmasi hasil dari penelitian terdahulu. Dan hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh investor untuk membantunya dalam menganalisis hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi *return* sahamnya kelak.